

REPRODUKSI ULAMA PEREMPUAN

NAHDLATUL WATHAN



Oleh:

Dewi Ummi Raihanun

NIM: 20200012024

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Ummi Raihanun
NIM : 20200012024
Jenjang : Magister
Pogram Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2023
Saya yang menyatakan,



Dewi Ummi Raihanun
NIM. 20200012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Ummi Raihanun

NIM : 20200012024

Jenjang : Magister

Pogram Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJATI
YOGYAKARTA



Dewi Ummi Raihanun

NIM. 20200012024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1113/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRODUKSI ULAMA PEREMPUAN NAHDLATUL WATHAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI UMMI RAIHANUN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012024
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 65790d2f54f64



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 656930748d3c7



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64eeb76f02719



Yogyakarta, 29 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 657919b4993d0

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“REPRODUKSI ULAMA PEREMPUAN NAHDLATUL WATHAN”

Yang ditulis oleh:

Nama : Dewi Ummi Raihanun

NIM : 20200012024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

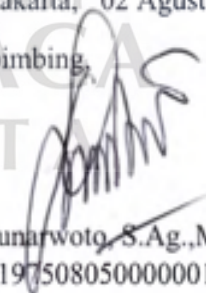
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Agustus 2023

Pembimbing,


Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A
NIP. 197508050000001301

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji keulamaan perempuan NW dan cara mereka mempertahankan dan memperkuat otoritasnya. Pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kemunculan dan posisi ulama perempuan di NW. Serta bagaimana ulama perempuan NW membangun dan memperkuat otoritasnya dalam balutan perkembangan pendidikan, institusi dan politik. Data penelitian ini kemudian dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan-informan kunci. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode beberapa kali kunjungan secara bertahap (*multiple visit*) untuk menyesuaikan jadwal dan kesibukan para informan dan untuk dapat menjangkau beberapa lokasi penelitian secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori dari Michelle Rosaldo untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan. Adapun argumen utama dalam tesis ini adalah walaupun perempuan NW mendapatkan otoritasnya melalui status yang dianggap berasal dari hubungan kekerabatan, akan tetapi berkat pendidikan, keahlian dan kerja keras mereka dapat memperkuat otoritasnya secara mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keulamaan perempuan dalam NW muncul sejak nama Ummuna Raihanun memenangkan kepemimpinan dalam Mukhtar ke-10 di Praya pada tahun 1998 sebagai Pimpinan Pusat PBNW. Ummuna Raihanun telah menggunakan kombinasi praktik pewarisan berbasis kekerabatan dan pemilihan yang demokratis. Kepemimpinan Ummuna Raihanun akhirnya memproduksi keulamaan perempuan di NW. Peran dan kontribusinya dapat diapresiasi dengan baik ketika melihat fakta bahwa NW telah berkembang pesat di bawah kepemimpinan Ummuna Raihanun. Pengalaman Ummuna Raihanun yang begitu luas tidak terbatas di ranah pesantren dan organisasi telah menyebabkan produksi keulamaan perempuan NW mengalami perkembangan melalui berbagai model keulamaan. Beberapa tokoh perempuan NW yang juga dibahas dalam tesis ini merupakan bentuk produksi perkembangan keulamaan perempuan NW yang sampai saat ini mendampingi, mendukung dan berkontribusi bersama Ummuna Raihanun dalam kepemimpinan di organisasi.

Beberapa tokoh ulama perempuan NW dalam tesis ini telah mendapatkan otoritas keagamaan mereka dari pendidikan di pesantren tradisional dan madrasah, serta berguru pada ulama NW. Selain itu mereka juga masih mengandalkan hubungan kekerabatan dalam meraih kepemimpinan. Meskipun demikian, perkembangan pendidikan, institusi dan politik telah berimplikasi pada transformasi otoritas keulamaan perempuan NW ke arah otoritas modern. Peran mereka telah meluas ke dalam dunia akademis, program sosial kemasyarakatan dan tergabung dalam politik praktis yang pada akhirnya menyebabkan penguatan terhadap otoritas yang awalnya mereka terima dan mereka raih dari pendidikan pesantren. Otoritas keulamaan perempuan NW kini tidak hanya ditemukan di pesantren dan organisasi namun telah meluas ke dalam berbagai bentuk keahlian sesuai dengan latar belakang sosial intelektual yang dimiliki dan peran publik yang telah dilakukan.

Kata Kunci : Ulama Perempuan NW, Otoritas dan Peran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam selalu tercurahkan atas junjungan Rasul tercinta Nabi Muhammad saw. penyejuk hati dan jiwa, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Dalam tesis yang berjudul “Reproduksi Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan” ini penulis mengupas perjalanan dan sepak terjang perjuangan perempuan NW dalam memperkuat dan mencapai otoritasnya. Tesis ini penulis tulis dengan penuh rasa haru dan bangga karena telah berhasil menjadi literatur pertama yang mengupas reproduksi ulama perempuan di Nahdlatul Wathan. Tentunya tulisan ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka dengan keterbatasan dan kerendahan hati penulis karya ini terbuka untuk disempurnakan dengan masukan dan kritikan membangun dari pembaca.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menikmati hari-hari indah menjadi mahasiswa Pascasarjana di konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen sekaligus pembimbing saya, Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan dengan penuh kebijaksanaan. Terimakasih telah sabar dan ikhlas untuk membaca setiap kalimat dan buah pikiran penulis yang tertuang dalam setiap lembar tesis ini tanpa bosan. Terima kasih atas referensi-referensi baru terkait tema-tema keulamaan perempuan dalam penelitian ini. Serta koreksi mendetail yang tiada henti untuk memperbaiki struktur tulisan ilmiah akademik dalam tesis ini menjadi lebih baik. Tanpa semua itu, tesis ini tidak akan mencapai hasil seperti saat ini.

Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih yang sangat besar kepada dosen penguji tesis saya, Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D. terima kasih telah menciptakan suasana yang tenang dan nyaman di ruang sidang. Terima kasih atas kalimat-kalimat apresiasi yang bapak berikan kepada saya, berkat kalimat tersebut saya menjadi sangat termotivasi dan lebih semangat dalam memperbaiki kekurangan dalam tesis ini. Terima kasih juga atas masukan-masukan dan arahan-arahan penulisan dalam tesis ini sehingga tesis ini bisa tampil dengan versi terbaiknya.

Keempat, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada ketua sidang tesis saya, ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. yang telah memimpin proses sidang tesis saya dengan sangat berkesan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk memeriksa hasil revisi tesis saya ditengah kesibukan ibu sebagai dosen sekaligus Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih telah membantu dan mendukung saya untuk menjadikan tesis ini lebih sempurna.

Kelima, ucapan terima kasih kepada semua narasumber yang telah menyambut dan menerima saya dengan sangat baik. Terima kasih untuk Umi Lale Syifaun Nufus, Umi Lale Yaquttunanfis, Umi Hj. Masruri Aini atau yang kerap disapa (Umi Syarqawi) yang telah memberikan jalan selebar-lebarnya kepada saya untuk melakukan penelitian di Nahdlatul Wathan, terima kasih juga telah berkenan untuk berbagi data primer dan sekunder dengan penulis. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA. selaku Sekretaris Jendral NW yang telah rela meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang merangkap jabatan sebagai Dikretur Pascasarjana UIN Mataram. Terimakasih kepada Dr. Mugni yang telah memberikan saya ruang dan kesempatan untuk dapat bertamu, bertemu, berbincang dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Lutfiyah Aik Mel Lombok Timur selama beberapa hari untuk mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan secara keseluruhan kepada beberapa anggota kepengurusan organisasi NW seperti Sekretaris jendral NW, Ketua Pusat Kaderisasi NW, Pimpinan Pusat beberapa badan otonom seperti muslimat NW, Nahdliyin dan Nahdliyat NW, Persatuan Guru NW, dan Ikatan Pelajar NW. Diikuti dengan narasumber-narasumber lain dari kalangan ahli sejarah Nahdlatul Wathan.

Keenam, penulis secara khusus ingin mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada keluarga, sahabat-sahabat dan semua orang yang ikut terlibat dan membantu saya selama proses penelitian, terima kasih untuk Paman Odenk yang telah membantu saya dari hari pertama penulis melakukan penelitian sehingga

penulis dapat tersambung ke pusat pemerintahan NW dan narasumber-narasumber yang penulis butuhkan serta berkesempatan untuk menemui beberapa penulis dalam literatur di tesis ini, terima kasih untuk Ka Oji yang telah bersedia menemani perjalanan saya ke Lombok Timur, terima kasih untuk Rila sahabat saya yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya sebagai seorang ibu untuk menemani saya selama sehari-hari di Lombok Timur, terima kasih untuk Miss Khodijah yang selalu ada dan selalu siap untuk semua kebutuhan saya, terima kasih telah berkenan bekerja sama selama proses penelitian saya di Mataram, Terimakasih untuk sahabat dunia dan akhirat saya Ka Yulia Nafa yang tanpa lelah mengingatkan saya atas prioritas hidup saya dan dengan senang hati selalu memberikan pengantar tidur dengan diskusi-diskusi akademis teologis saat saling berbagi kamar kos, terima kasih untuk Mba Cha yang tak pernah bosan menerima dan membalas chat-chat random saya ditengah kegalauan jiwa muda dan selalu sabar mengajarkan saya makna kedewasaan, terima kasih untuk Siti Mardiani sahabat rasa saudara yang tak pernah meninggalkan saya dalam keadaan apapun dan selalu menaungi saya dengan do'a-do'a tulusnya.

Terakhir, tak lupa penulis sampaikan salam persahabatan untuk rekan-rekan saya di kelas KKMI yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Semoga ikatan persahabatan ini dapat menjadi sebab kita mendapatkan syafa'at di hari akhir. Amin.

Yogyakarta, 2 Desember 2023
Penulis,

Dewi Ummi Raihanun
NIM: 20200012024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

“Lainsyakartum laazindannakum” Jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambah nikmat kepadamu (QS. Ibrahim:7).

Ucapan syukur senantiasa tercurahkan untuk Allah swt yang telah memudahkan jalan bagi saya untuk menulis karya indah dan sederhana ini dengan kehendakNya. Karya ini indah bagi saya karena tersusun dari kelopak-kelopak bunga kehidupan dengan macam warnanya. Karya ini juga sederhana bagi saya karena ia lahir dari rasa penasaran gadis remaja yang kala itu berusia belasan tahun yang mulai menyadari dalam tiga suku kata namanya “Dewi Ummi Raihanun” berasal dari dua simbol wanita tangguh yang cukup familiar di pulau Lombok. “Dewi Anjani” sebagai wanita hebat pemilik tahta yang konon menurut masyarakat Lombok merupakan sosok wanita cantik sang Ratu penghuni Rinjani. “Ummi Raihanun” adalah wanita berpengaruh dari Lombok dengan kekuatan besar dalam misinya sebagai pemimpin perempuan pertama dalam sejarah berdirinya Nahdlatul Wathan, organisasi Islam terbesar di pulau Lombok hingga saat ini. Alhamdulillah rasa penasaran itu kemudian bermetamorfosa menjadi ambisi kuat untuk mengulik lebih dalam “*ada apa sih dibalik nama sederhana yang aku sandang?*”. Kemunculan karya ini akhirnya menjadi jawaban sederhana dari pertanyaan sederhana yang kemudian dengan kerendahan hati penulis mewariskan sebuah tulisan panjang yang akan terus berbenah dan belajar kembali.

Karya ini saya persembahkan untuk bidadari cantik ibuku tercinta Hj. Haeriah dan pahlawan siang malamku (bukan Superman) tapi ayahku H. Burhanudin, yang

selalu ada di setiap bait syair hidupku, setiap langkah di kakiku dan setiap tawa dan tangis di wajahku. Terimakasih atas do'a dan al-fatihah dalam tengadah tangan indah ibu dan ayah yang telah berhasil membawaku sampai di lembar ini. Terimakasih telah menjadi obat dari sakitku, menjadi riuh dalam sepiku, menjadi oase dalam kehampaanku, menjadi melodi indah dalam dukaku, menjadi harmoni dalam laguku dan rumah teduh untukku kembali berteduh.

Kepada rahmat Tuhan yang paling indah kakakku, adik-adikku, keluargaku, sahabat-sahabatku, terimakasih karena telah menerima diriku yang seperti langit ini, terimakasih telah memahami mendung awannya, badai dan gemuruh petirnya, serta panas terik pancaran mataharinya. Namun percayalah ia tidak selalu begitu, masih ada pelangi dengan warna cantiknya yang akan memanjakan matamu, masih ada air hujan yang akan menumbuhkan gersang dihatimu, dan masih ada rintik-rintik gerimis yang akan mengundang damai dijiwamu. Semua keindahan ini tidak akan terasa kecuali jika berkenan untuk melalui bersama, menunggu bersama, dan menerima bersama. Terimakasih untuk semuanya, kamu, dia, kalian dan mereka yang telah berkenan untuk menikmati ritme dalam masing-masing cuacanya.

Terimakasih untuk insan-insan mulia yang telah Allah takdirkan untuk bertemu, bertamu dan berlalu. Semoga kita semua selalu dalam cinta kasih dan keridhoan-Nya. Amin.

MOTTO

“Wanita apabila dididik untuk mencintai akhirat, maka mereka akan lebih hebat
dari kaum laki-laki”

-Habib Ali Zaenal Abidin-

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

- Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13-

Terlahir sebagai perempuan itu anugerah terindah, Islam datang untuk memuliakan dan mengangkat derajatnya. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengapresiasi anugerah itu. Cintai dirimu sendiri dan jadikan dirimu kuat dihadapan makhluk dan jadilah lemah dihadapan sang Khaliq.

-Penulis-

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATAPENGANTAR | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xi |
| MOTTO | xiii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teoretis | 11 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| | |
| BAB II : PEREMPUAN DALAM NAHDLATUL WATHAN | 18 |
| A. Pendahuluan | 18 |
| B. Nahdlatul Wathan dalam Memperkuat Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah | 18 |
| C. Hubungan Intelektual dan Kekerabatan Tuan Guru Nahdlatul Wathan | 23 |
| D. Pelatihan dan Pendidikan Perempuan dalam Nahdlatul Wathan | 30 |
| 1. Pesantren dan Perempuan NW | 31 |
| 2. Berkembangnya Perguruan Tinggi Islam dan Universitas NW | 38 |
| 3. Organisasi Sayap Perempuan NW | 42 |
| E. Kesimpulan | 50 |
| | |
| BAB III: PERUBAHAN KEPEMIMPINAN DAN KEULAMAAN PEREMPUAN DALAM NAHDLATUL WATHAN | 51 |
| A. Pendahuluan | 51 |
| B. Polemik Penafsiran Agama Terhadap Kepemimpinan Perempuan | 51 |
| C. Perubahan Kepemimpinan di Nahdlatul Wathan | 59 |
| D. Ulama Perempuan dalam Nahdlatul Wathan | 64 |

| | |
|---------------------|----|
| E. Kesimpulan | 75 |
|---------------------|----|

**BAB IV: UMMUNA HJ. SITTI RAIHANUN: ULAMA PEREMPUAN
PERTAMA NAHDLATUL WATHAN77**

| | |
|---|-----|
| A. Pendahuluan | 77 |
| B. Ummuna Raihanun | 78 |
| C. Karya di Anjani | 83 |
| 1. Pindah ke Kalijaga | 84 |
| 2. Ikhtiar Pendirian Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW . | 86 |
| 3. Mendirikan Madrasah dan Perubahan Nama IAIH | 88 |
| 4. Hijrah ke Anjani | 88 |
| D. Membangun Barisan Hizbullah | 92 |
| E. Kegigihan Ummuna dalam Berjuang | 96 |
| 1. Perjalanan Dakwah untuk Membangun Madrasah | 96 |
| 2. Tradisi Beramal untuk Pembangunan | 98 |
| 3. Prinsip Kepemimpinan | 99 |
| F. Mendapat Gelar Kartini Lombok | 102 |
| G. Warisan Spiritual | 107 |
| H. Kiprah Organisasi dan Politik Ummuna | 113 |
| I. Mendapat Gelar Kehormatan Dari Ulama | 115 |
| J. Kesimpulan | 118 |

BAB V: PEREMPUAN NW: OTORITAS DAN PERAN PUBLIK 120

| | |
|---|-----|
| A. Pendahuluan | 120 |
| B. Perempuan NW: Otoritas dan Peran | 120 |
| 1. Umi Lale Syifaun Nufus: Ulama Perempuan dari Organisasi | 120 |
| a. Biografi Umi Syifa | 120 |
| b. Pemimpin Organisasi | 123 |
| c. Peran Sosial | 125 |
| d. Kiprah di Lembaga Pendidikan | 127 |
| e. Aktivitas Politik | 133 |
| 2. Umi Lale Yaquddunafis: Ulama Perempuan Organisasi | 136 |
| a. Biografi Umi Yaqud | 136 |
| b. Peran Organisasi dan Pendidikan | 138 |
| c. Keterlibatan Politik | 145 |
| 3. Umi Syarqawi: Ulama Perempuan Pesantren dan Organisasi | 148 |
| a. Biografi Umi Syarqawi | 148 |
| b. Menjadi Aktivistik | 150 |
| c. Kepemimpinan di Pesantren | 155 |
| d. Kiprah Politik | 160 |
| C. Kesimpulan | 162 |

| | |
|-------------------------------|------------|
| BAB VI: PENUTUP | 165 |
| A. Kesimpulan | 165 |
| B. Saran | 166 |
| DAFTAR PUSTAKA | 167 |
| CURRICULUM VITAE | 174 |



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Poster Ummuna Hj. Sitti Raihanun (Ro'is Am PBNW) Pribadi pejuang NW
- Gambar 4.2 Poster Ummuna Hj. Sitti Raihanun (Ro'is Am PBNW) Makna sami'na wa atho'na
- Gambar 4.3 Poster Ummuna Hj. Sitti Raihanun (Ro'is Am PBNW) mendapat gelar Kartini Lombok
- Gambar 4.4 Foto saat jamaah Ummuna Raihanun berebut untuk dapat memegang tandu yang menopangnya.
- Gambar 4.5 Poster Ummuna Hj. Sitti Raihanun (Ro'is Am PBNW) Mendapat gelar kehormatan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam konsep mengenai otoritas keagamaan sering difahami dan dikaitkan pada sosok laki-laki sebagai seorang ulama, ustadz, syeikh atau tokoh agama dengan kredibilitas mereka terhadap pemahaman agama dan hukum Islam.¹ Walaupun kehadiran perempuan banyak ditemukan dalam konteks sosial, budaya dan politik di Indonesia sebagai pemimpin organisasi dan muballighah. Namun, minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan posisi sebagai ulama dan pemegang otoritas keagamaan menjadikan laki-laki memiliki kekuatan lebih dalam mengeluarkan fatwa.² Ditambah dengan budaya patriarki yang telah mengakar bersamaan dengan pemisahan ruang domestik bagi perempuan turut menjadi penyebab tenggelamnya eksistensi perempuan terutama dalam hal pengambilan keputusan, berbeda dengan peran ulama yang diatributkan pada laki-laki.

Menurut Yanuardi Syukur Perjalanan ulama perempuan di Indonesia untuk mendapatkan pengakuan tidak lepas dari media massa cetak dan elektronik. Karena media menjadi sarana efektif dalam membentuk opini publik. Maka dari itu, seorang ulama perempuan yang akan menjadi figur perlu mempertimbangkan penguasaan ilmu dan memiliki basis massa (seperti

¹ Ai Fatimah Nur Fuad, "Otoritas Keagamaan Perempuan: Wacana Dan Praktik," *Rahma.id*, <https://rahma.id/otoritas-keagamaan-perempuan-wacana-dan-praktik/>. Diakses pada 21 Juni 2023.

² Nor Ismah, "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female *Ulama*," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 2016): 491.

pesantren, majelis taklim, ormas Islam) yang membuatnya berakar di masyarakat.³ Hasil penelitian milik Yusran Razaq pada akhirnya menemukan besarnya bentuk penerimaan masyarakat Muslim terhadap kemunculan perempuan di ruang publik sehingga memperluas kesempatan bagi perempuan untuk menjadi guru di madrasah, menjadi pemimpin pesantren, mengisi acara keagamaan di televisi dan sebagainya.⁴ Kloss dan Kunkler berpendapat bahwa di era modern ini dengan terbentuknya keserjanaan Islam, perempuan mulai berbicara atas nama Islam dengan mengambil tempat sebagai pemegang otoritas agama.⁵ Islam adalah agama yang pada akhirnya mempromosikan kesetaraan gender, dan pesan asli ini telah terdistorsi oleh budaya yang dibentuk oleh patriarki.⁶ Pergerakan perempuan untuk mendapat pengakuan atas kehadirannya di ruang publik dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia berkat perkembangan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan modern.

Nahdlatul Wathan merupakan organisasi keislaman terbesar di Pulau Lombok (NTB) dan telah dikenal secara nasional berhasil mempromosikan kesetaraan gender dengan penekanan pada konsep kepemimpinan perempuan dalam organisasi.⁷ Walaupun sempat memunculkan isu gender karena

³ Yanuardi Syukur, "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective," *Jurnal RISEA* 1, no. 1 (Juni 2018): 17–28.

⁴ Yusron Razak and Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme," *Jurnal Palastren* 12, no. 2 (Desember 2019): 398.

⁵ David Kloos and Mirjan Kunkler, "Studying Female Islamic Authority: From Top Down To Bottom up Model of Certification," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (Oktober 2016).

⁶ Piela Anna, *Claiming Religious Authority: Moslem Women and New Media* (New York: Routledge, 2013), 254.

⁷ Abdul Nasip, "Imagologi dalam Perspektif Gender pada Organisasi masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Nahdlatul Wathan (NW)," *ELIC2017 The 1st*

terpilihnya Ummuna Raihanun sebagai pemimpin perempuan pertama dalam sejarah berdirinya Nahdlatul Wathan. Namun, kini masyarakat Nahdlatul Wathan telah mengakui dan menerima kepemimpinan Ummuna Raihanun dibuktikan dengan kepemimpinannya sebagai PBNW dalam empat periode dan saat ini menempati posisi sebagai Rois 'Am PBNW.⁸ Perempuan memiliki kemampuan untuk menghasilkan hal-hal besar dengan pencapaian nilai kemaslahatan yang luas.⁹ Seperti halnya Ummuna Raihanun dengan kontribusinya yang begitu besar baik dari segi keummatan dan kebangsaan.

Kemunculan Ummuna Raihanun di ranah publik kemudian menjadi inspirasi bagi kebangkitan peran perempuan NW lainnya. Umi Syarqawi perempuan NW dari pesantren yang setia menemani perjalanan dakwah Ummuna Raihanun kini mampu tampil sebagai ulama perempuan berpolitik dan aktif sebagai aktivis sekuler yang membela hak-hak perempuan, melalui keterlibatannya sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muslimat NW, Wakil Ketua DPR Provinsi NTB, anggota Komnas perempuan dan membina pesantren miliknya.¹⁰ Serta masih banyak ulama perempuan lainnya yang telah berhasil menempuh akses ke ranah otoritas laki-laki dengan keragaman bentuk otoritasnya.

Otoritas perempuan tidak muncul secara instan tetapi melalui proses pendidikan dan pelatihan yang panjang dan serius. Mereka biasanya adalah

Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula (Mei 2017): 47.

⁸ Mugni, *Ibu Rumah Tangga Getarkan Lombok (Iografi Ummuna Hj. Sitti Ummuna Raihanun Zainuddin Abdul Madjid)* (Serang Banten: CV Dunia Kata, 2013), 252.

⁹ Mustaq Zabidi, "Era Baru Kebangkitan Ulama Perempuan," <https://islami.co/era-baru-kebangkitan-ulama-perempuan/>. Diakses pada 17 Juni 2023.

¹⁰ Wawancara bersama Umi Syarqawi di Lombok Timur pada tanggal 19 Desember 2022.

alumni dari universitas ternama di luar negeri yang konsen dalam bidang agama seperti universitas Al-Azhar Cairo Mesir, alumni dari berbagai pesantren baik tradisional maupun modern, alumni dari universitas Islam Negeri seperti UIN, IAIN, STAIN dan universitas Islam swasta lainnya. Mereka juga tersebar mengabdikan dan aktif di berbagai perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan lembaga lainnya.¹¹

Ada banyak organisasi-organisasi yang peduli dengan hak-hak perempuan dalam Islam khususnya di Indonesia, seperti Pusat Pengembangan Pesantren (Perhimpunan Pengembangan Pesantren) dan Masyarakat, P3M), Puan Amal Hayati dan Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) yang telah melakukan program pendidikan bagi para pemimpin perempuan muslim sejak tahun 1990-an. Kemudian pada tahun 2005 terbentuklah Rahima, sebuah pusat pendidikan Islam dan informasi tentang hak-hak perempuan yang juga telah menyelenggarakan program yang serupa dan secara khusus menggunakan istilah “ulama perempuan” dalam pelatihannya. Rahima bertujuan untuk melatih wanita yang bercita-cita menjadi ulama dan membantu mereka memenuhi persyaratan. Nor Ismah menyatakan bahwa para ulama perempuan yang muncul dari komunitas lokal ini telah memainkan peran penting tidak hanya sebagai penjaga moral tetapi juga sebagai pemimpin dan mengeluarkan fatwa bagi masyarakat.¹²

¹¹ Ai Fatimah Nur Fuad, “Otoritas Keagamaan Perempuan: Wacana Dan Praktik.”

¹² Ismah, “Destabilising Male Domination,” 492.

Ada semakin banyak kelompok belajar perempuan lokal baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun minoritas Muslim di mana perempuan memperoleh pengetahuan Islam.¹³ Kajian-kajian tersebut telah menunjukkan bentuk perhatian pada peran organisasi dan komunitas dalam melatih perempuan untuk meraih otoritas keagamaan. Menyoroti juga bagaimana negara turut berkontribusi lewat penyediaan universitas Islam dalam mendukung perkembangan kurikulum sekuler. Kini otoritas keagamaan perempuan telah menemukan perannya masing-masing sesuai dengan keahlian yang telah dipelajarinya.

Disamping berbagai jenis upaya pelatihan bagi perempuan muslim yang muncul belakangan ini, lembaga pendidikan Islam tradisional khususnya dunia pesantren telah lebih dulu menyediakan wadah bagi perempuan untuk mendalami kajian keagamaan. Walaupun dalam tradisi pesantren memunculkan nilai-nilai hirarkhis dan paternalistik, namun data secara nasional menunjukkan jumlah santri perempuan yang belajar di lembaga pendidikan seperti pesantren cukup tinggi sehingga memungkinkan peningkatan secara signifikan kehadiran tenaga guru perempuan. Selain bentuk kepemimpinan yang didapat secara resmi, tokoh pemimpin perempuan di pesantren secara tidak resmi juga dapat meraih otoritasnya berkat kekerabatannya dengan tokoh pemimpin pesantren.¹⁴

¹³ Anna Piela, “‘Women Are Believers in Their Own Right’: One Muslim Woman’s Challenge to Dominant Discourses Shaping Gender Relations in Islam,” *The Muslim World* 103, no. 3 (July 2013): 389.

¹⁴ Eka Srimulyani, “Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 52.

Dengan otoritas turunan inilah perempuan dapat mengambil peran lebih besar dan memperluas partisipasi publik mereka hingga luar batas pesantren.¹⁵

Hak belajar dan mengajar bagi kaum perempuan telah diperjuangkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul Wathan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid melalui pendirian NBDI sekolah khusus perempuan pada tahun 1943. Bahkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid telah mempertegas penjelasannya melalui muktamar Muslimat NW ke-6, bahwa laki-laki harus memberikan keadilan kepada kaum wanita dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan diantara keduanya diperlukan upaya untuk saling membantu dengan didasarkan pada batas-batas yang telah digariskan oleh syariat. Karena pada intinya dunia dibangun oleh kaum laki-laki dan wanita, maka apabila kedua belah pihak itu baik, maka dunia itu baik.¹⁶

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi Massa Islam pertama yang berhasil mencetuskan ulama perempuan pada tingkat kepemimpinan dalam struktur organisasi tertinggi menjadi perlu untuk diteliti dan dicatat dalam kajian sejarah kebangkitan ulama perempuan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kemunculan ulama perempuan NW dengan mengeksplorasi beragam bentuk keulamaan perempuan NW. Pembahasan ini menjadi menarik untuk diteliti sebab penelitian ini akan mengupas pengalaman perempuan Nahdlatul Wathan

¹⁵ Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia : Negotiating Public Spaces* (Amsterdam University Press, 2012), 53.

¹⁶ Muhammad Noor, Muslihah Habib, and Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Lembaga Percetakan Alquran, 2014), 324.

dalam memainkan peran sentral untuk membangun dan mempertahankan otoritas mereka.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana keulamaan perempuan di Nahdlatul Wathan?
2. Bagaimana ulama perempuan Nahdlatul Wathan membangun otoritasnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk menunjukkan gambaran konkrit dari penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keulamaan perempuan dalam NW terbentuk, dan apa saja perubahan makna dan variasi keulamaan yang ada. Dan bagaimana perjalanan ulama perempuan NW dalam membangun dan mempertahankan otoritasnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap perkembangan intelektual Islam, terutama mengenai kontribusi perempuan di Indonesia pada transformasi sosial, ekonomi, dan politik kepada khalayak akademis dan umum. Kemudian memberikan informasi mengenai jejak keulamaan perempuan di Indonesia serta menambah khazanah keilmuan dalam program studi Islam khususnya dalam kajian komunikasi dan masyarakat Islam.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa studi dan penelitian mengenai otoritas perempuan muslim di Indonesia. Seperti yang ditulis oleh David Kloos¹⁷ tentang dua perempuan

¹⁷ David Kloos, "The Saliience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 2016): 527–544.

muslim Umi Rahimun dan Umi Hanisah, pemimpin agama perempuan yang aktif memajukan masyarakat perempuan di Aceh melalui perjuangan mereka dalam memodernisasi pendidikan agama tradisional dan mengintegrasikan studi keilmuan Islam klasik dengan pengetahuan sekuler. Kloos melihat pengalaman mereka telah menunjukkan keragaman bentuk perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Umi Rahimun dan Umi Hanisah merupakan perempuan yang telah memperjuangkan otoritasnya dengan mengandalkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di pusat-pusat pembelajaran Islam bergengsi, posisi mereka dalam jaringan sosial, politik dan kelembagaan yang dibangun selama dua dekade, dan status sosial mereka sebagai pemimpin masyarakat lokal.

Kepemimpinan perempuan ternyata tidak selamanya ditujukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, Umi Waheeda seorang pemimpin perempuan di pesantren milik suaminya justru tidak didasari oleh kesadaran ideologi feminis mengenai kepemimpinan perempuan. Akan tetapi dikarenakan faktor darurat meninggalnya suami Umi Waheeda yang memaksanya untuk bisa mengambil alih peran dan kekuasaan suaminya di pesantren. Walaupun kepemimpinan Umi Waheeda didasari oleh faktor darurat namun Umi Waheeda mampu membawa banyak kemajuan dan perubahan besar dalam kepemimpinannya.¹⁸

Di Aceh, otoritas perempuan juga ditemukan dalam hubungan kekerabatan dengan pemimpin laki-laki. Dua istilah yang kemudian digunakan bagi

¹⁸ Riska Dwi Agustin, "Perempuan Pemimpin Pesantren (Studi Umi Waheeda Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)" (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

pemimpin perempuan ini yaitu *teungku inong* (ulama perempuan) dan *inong teungku* (istri seorang ulama). *Teungku inong* adalah perempuan yang memperoleh posisi dan kekuasaan serta otoritasnya secara mandiri, bukan melalui pernikahan dengan seorang ulama. Sebaliknya, *inong teungku* adalah istilah yang agak mirip dengan nyai dalam konteks Jawa. Inong teungku dalam bahasa Aceh hanya merujuk pada istri teungku.¹⁹ Di Jawa, Sebagian besar nyai (istri atau anak perempuan pemimpin pesantren) di pesantren tradisional secara historis berasal dari keluarga dekat seorang kiai.²⁰

Perempuan memiliki peluang yang sama untuk dapat berpengaruh seperti laki-laki baik di pesantren asalnya maupun ‘pesantren angkat’ mereka. Istilah pesantren asal dan pesantren angkat didapat dari tiga nyai yang berasal dari generasi berbeda yaitu Nyai Khoiriyah (generasi pertama) yang mendirikan pesantren bersama suaminya. Di generasi kedua ada Nyai Abidah yang merupakan putri Nyai Khoiriyah, kemudian di generasi ketiga ada Nyai Mahshunah yang berasal dari pesantren Darul Ulum dan menikah dengan cucu Nyai Khoiriyah dan pindah ke Pesantren Seblak. Dalam penelitiannya pada bab ini, Srimulyani terfokus pada bagaimana seorang perempuan diakui sebagai pionir dan dipandang mampu memberikan kontribusi yang signifikan di ruang publik oleh masyarakatnya dalam masyarakat yang didominasi laki-laki.²¹

¹⁹ Eka Srimulyani, “Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh,” in *Islam and the Limits of the State*, vol. 3 (Leiden: Brill, 2016), 146.

²⁰ Eka Srimulyani, “Kepemimpinan Perempuan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Pulau Jawa Dan Aceh,” *Kultur (Jurnal Indoensia untuk Kebudayaan Muslim)* 4, no. 2 (2009): 159–173.

²¹ Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*, 90.

Selain ditemukan sebagai pemimpin perempuan, dalam beberapa lembaga pendidikan tradisional, beberapa ulama perempuan telah membangun otoritasnya melalui organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama (NU). Keulamaan perempuan NU lahir karena organisasi memberikan ruang untuk perempuan ikut andil dalam struktur Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), perempuan NU dapat mengakses pendidikan dan mengikuti organisasi sehingga dapat memunculkan otoritas keagamaan (*religion authority*) dalam menyampaikan ajaran Islam di pesantren dan di publik.²² Sebagai salah satu organisasi massa Islam terbesar di pulau Lombok, Nahdlatul Wathan (NW) juga turut berkontribusi dalam memberikan ruang untuk kebangkitan kepemimpinan perempuan oleh putri pendiri NW.²³

Dari beberapa diskursus yang telah disebutkan diatas, para peneliti sebelumnya telah melihat kebangkitan ulama perempuan dari jalur kekerabatan dengan pemimpin laki-laki, kiprahnya sebagai pemimpin perempuan di lembaga tradisional pesantren dan organisasi keislaman. Modernitas telah menggeser konsep keulamaan tunggal yang tidak lagi hanya ditemukan dalam konteks pesantren dan jalur kekerabatan, tetapi beberapa perempuan telah menunjukkan keahliannya dalam meraih otoritas secara mandiri melalui perkembangan pendidikan, institusi dan politik.

²² Annifatul Jannah, "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan: Otoritas, Gender Dan Media" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²³ Bianca J Smith and Saipul Hamdi, "Between Sufi and Salafi Subjects: Female Leadership, Spiritual Power and Gender Matters in Lombok," in *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, ed. Bianca J Smith and Woodward Mark (New York: Routledge, 2014), 26.

E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami bagaimana keulamaan perempuan NW lahir dan diperkuat, pembahasan tokoh-tokoh dalam tesis ini akan dikupas seputar basis utama otoritas mereka, baik melalui ikatan kekerabatan mereka dengan tokoh agama laki-laki atau atas dasar prestasi yang mereka raih dengan mandiri. Penelitian ini akan dikupas menggunakan teori Michelle Rosaldo²⁴ untuk mengetahui cara perempuan NW mendapatkan otoritasnya. Dalam penelitian miliknya Michelle Rosaldo menjelaskan dua istilah *achieved and ascribed status* (status yang dicapai dan status yang dianggap berasal). Perempuan dapat memperoleh kekuatan dan rasa berharga ketika mereka mampu melampaui batas-batas domestik, baik dengan memasuki dunia laki-laki atau dengan menciptakan masyarakatnya sendiri.²⁵ Selain itu, perempuan juga akan mendapatkan status sesuai dengan struktur sosial dimana mereka berasal atau berkat hubungan mereka dengan tokoh penting laki-laki.

Jika ditarik dalam konteks perempuan NW beberapa dari mereka berasal dari keluarga pemimpin laki-laki dan telah mendapatkan otoritas keulamaan melalui 'status yang dianggap berasal' dari hubungan kekerabatan. Akan tetapi begitu masyarakat memasuki dunia modern seperti saat ini dalam balutan perubahan pendidikan, institusi dan politik, otoritas ulama perempuan tidak lagi dibayangkan seperti sebelumnya. Menurut pengamatan penulis beberapa tokoh perempuan NW yang muncul saat ini memiliki cara yang lebih beragam dalam

²⁴ Michelle Zimbalist Rosaldo, "Woman, Culture, and Society: A Theoretical Overview," in *Women, Culture, and Society*, ed. Michelle Zimbalist Rosaldo and Louise Lamphere (Stanford California: Stanford University Press, 1974).

²⁵ *Ibid.*, 41.

meraih dan memperkuat otoritas keulamaan mereka walaupun diketahui keseluruhan dari mereka berasal dari keluarga pesantren yang mapan. Dengan melakukan proses interaksi, negosiasi serta peningkatan keilmuan, perempuan NW mampu mentransender-kan *achieved* statusnya kedalam otoritas yang lebih modern tidak terbatas akibat dari hubungan mereka dengan tokoh laki-laki. Penulis bertujuan untuk mengupas tesis ini dengan mengkaji basis utama otoritas keulamaan perempuan NW dalam perkembangan otoritas modern saat ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan dari (Oktober 2022-Februari 2023). Selama periode ini peneliti melakukan penelusuran data lapangan dengan metode *multiple visit* (beberapa kali kunjungan). Peneliti melakukan beberapa kali kunjungan secara bertahap untuk dapat menjangkau beberapa lokasi penelitian secara menyeluruh dan untuk menyesuaikan jadwal serta kesibukan para informan. Data dilapangan kemudian dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung, dan observasi partisipasi dengan menjelajahi kisah hidup, kiprah dan aktivitas para perempuan NW untuk melihat pada cara mereka membangun dan mempertahankan otoritas mereka. Selain mengandalkan data dalam bentuk hasil observasi, peneliti juga menggunakan sumber data lain seperti sumber buku landasan pemikiran organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dan biografi ulama perempuan NW yang telah dibukukan dan ditulis di beberapa website NW.

Pada bulan Oktober penulis memulai penelitian dengan mengunjungi pusat pendidikan dan pemerintahan organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok

Timur. Tujuan dari penulis adalah untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan kajian peneliti, sekaligus berkesempatan untuk menggali informasi terkait siapa saja perempuan NW yang dapat penulis angkat dalam kajian penelitian ini sebagai data primer. Penulis menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya terbatas belum mampu memberikan data yang lengkap, maka memerlukan data tambahan dengan mencari sumber data lainnya untuk menunjang data yang dibutuhkan.²⁶

Peneliti melakukan wawancara pada perempuan NW (adapun perempuan yang peneliti bahas dalam tesis ini merupakan anggota keluarga dekat pemimpin NW). Beberapa anggota kepengurusan organisasi NW seperti sekretaris jendral NW, Ketua Pusat Kaderisasi NW, Pimpinan Pusat beberapa badan otonom seperti muslimat NW, nahdliyin dan nahdliyat NW, persatuan guru NW, dan ikatan pelajar NW. Diikuti dengan beberapa data dan informasi tambahan dari narasumber-narasumber lain dari kalangan ahli sejarah Nahdlatul Wathan, dan lebih spesifik lagi mengenai peran-peran dari tokoh perempuan NW di organisasi maupun pesantren, termasuk pimpinan wilayah NW, tenaga pengajar perguruan tinggi NW dan madrasah NW.

Data-data di lapangan peneliti peroleh melalui penelitian lapangan di Lombok Timur, Lombok Barat dan Kota Mataram dengan mengunjungi pusat pemerintahan dan pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan, sebagai pelengkap

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

data peneliti juga mengunjungi beberapa pesantren dan madrasah yang berada dalam sayap organisasi Nahdlatul Wathan, salah satunya pesantren milik ulama perempuan NW yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini. Adapun lokasi yang penulis tuju pertama kali adalah IAIH Anjani Lombok Timur. Penulis menghabiskan waktu di IAIH Anjani selama beberapa hari. Kemudian penulis melanjutkan penelitian dengan mengunjungi Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani yang lokasinya tidak jauh dari IAIH Anjani dan masih dalam lingkungan pusat pendidikan NW di Lombok Timur. Selama berada di lingkungan pusat Pendidikan NW penulis bertemu dengan beberapa narasumber untuk mengikuti berbagai program kegiatan yang melibatkan narasumber dan wawancara mendalam. Selanjutnya penulis berpindah ke Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfia Murni NW Lombok milik Mugni salah satu narasumber di penelitian ini. Peneliti tertarik untuk berada di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfia Murni selama beberapa hari untuk dapat mengikuti aktivitas pemimpin perempuan di pondok pesantren tersebut dalam memimpin kegiatan santri. Tempat selanjutnya yang penulis kunjungi adalah Pondok Pesantren Darul Abror Lombok Timur. Pondok Pesantren ini merupakan lokasi terakhir yang penulis kunjungi di Lombok Timur milik Umi Syarqawi. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas Umi Syarqawi selama menjadi pemimpin di pesantren miliknya penulis juga meluangkan waktu selama 2 hari di lokasi.

Adapun Pondok Pesantren yang penulis kunjungi di Lombok Barat adalah pondok pesantren Al-Mahsun Khidir NW Lombok Barat. Di Pondok Pesantren ini penulis bertemu dengan beberapa tenaga pengajar yang sempat

menghabiskan waktu belajarnya di Pondok Pesantren milik Ummuna Raihanun di Lombok Timur. Disini penulis melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data tambahan terkait bagaimana perjalanan NW selama masa perpecahan. Beralih ke Mataram disini penulis mengunjungi Universitas Nahdlatul Wathan dan bertemu dengan Umi Yaqut dan Umi syifa. Beberapa kegiatan sempat dilaksanakan di sini seperti seminar nasional yang menjadi program dari PBNW, kemudian mengikuti beberapa kegiatan Muslimat NW bersama seluruh anggota dalam memperingati hari-hari nasional, kegiatan rutin muslimat dan acara-acara peringatan hari besar Islam. Untuk menarik perhatian pada cara perempuan NW membangun dan mempertahankan otoritas mereka. Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari beberapa sumber berita online, referensi buku dan jurnal. Terakhir pengujian kredibilitas data dilakukan melalui metode triangulasi dengan memadukan wawancara mendalam dengan partisipasi terlibat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan pembahasan yang komprehensif, tesis ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan dengan tujuan untuk melihat dan mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting tentang topic yang sedang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab.

Bab I Pendahuluan, diawali dengan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah tentang fenomena otoritas keagamaan perempuan yang didominasi oleh laki-laki. Namun berkat perkembangan ilmu pengetahuan, keahlian dan potensi perempuan pada akhirnya memberi peluang untuk mereka

dapat berperan di ruang publik. Selain mendapatkan otoritas secara resmi, perempuan juga dapat meraih otoritasnya melalui hubungan kekerabatannya dengan tokoh pemimpin di pesantren maupun komunitas Muslim seperti organisasi Islam.

Bab II membahas perjalanan terbentuknya Nahdlatul Wathan (NW) yang dimulai dari pendirian sebuah madrasah oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Madrasah ini menjadi titik awal terbentuknya NW dan menjadi pondasi bagi perkembangan organisasi. Dalam sub bab kedua, penjelasan mengenai rantai intelektual dan kekerabatan dalam NW menjadi fokus utama. NW berhasil membangun hubungan intelektual dengan Madrasah Ash-Shaulatiyah, tempat di mana TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid belajar ilmu agama. Meskipun perempuan NW tidak memiliki akses langsung ke rantai intelektual Madrasah Ash-Shaulatiyah, namun melalui pendirian lembaga pendidikan Ma'hadah yang dirancang khusus untuk perempuan NW dapat menjadi wadah untuk meningkatkan keilmuan agama perempuan NW karena dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran kitab kuning. Pada akhir bab ini, pembahasan diperluas dengan penjelasan mengenai lembaga-lembaga pendidikan NW yang menjadi wadah pengkaderan ulama perempuan. Dengan demikian, Bab II memberikan gambaran tentang bagaimana NW terbentuk melalui madrasah yang didirikan oleh TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid, serta menyoroti upaya NW dalam membangun rantai intelektual, menyediakan lembaga pendidikan, dan menciptakan wadah pengkaderan ulama perempuan NW.

Bab III mengulas perjalanan kemenangan Ummuna Raihanun dalam meraih kepemimpinan sebagai Pimpinan Pusat PBNW yang menghasilkan polemik tafsir agama terhadap kepemimpinan perempuan. Bab ini juga mengusut tuntas perjalanan dualisme kepemimpinan NW hingga pada akhirnya menghasilkan perdamaian dan melegitimasi kepemimpinan NW yang sah dibawah kepemimpinan Ummuna Raihanun. Sub bab terakhir dalam bab ini membahas bagaimana keulamaan perempuan di NW.

Bab IV, penulis mengupas otoritas kepemimpinan dan keulamaan Ummuna Raihanun.

Bab V diisi dengan pembahasan perempuan-perempuan NW yang menjalankan peran dengan berbagai model kepemimpinan dan agensi yang kemudian menghasilkan otoritas keulamaan mereka.

Bab VI penutup berisi kesimpulan penelitian serta pesan dan saran untuk peneliti selanjutnya agar diskursus tentang peran perempuan dan ulama perempuan dalam Islam, khususnya keulamaan perempuan dalam NW terus dikaji dari banyak perspektif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Temuan tesis saya menunjukkan bahwa keseluruhan tokoh ulama perempuan NW dalam tesis ini telah mendapatkan kepemimpinan baik di pesantren maupun di organisasi lewat hubungan kekerabatan. Namun ulama perempuan NW telah mengembangkan potensi mereka ke arah yang lebih luas. Perkembangan pendidikan, institusi dan politik telah mempengaruhi otoritas perempuan NW. Mereka telah secara kompak terjun ke dalam pendidikan akademis di perguruan tinggi Islam dan Universitas Umum. Berkat keilmuan dan keterampilannya ulama perempuan NW telah banyak berkiprah dalam program-program sosial kemasyarakatan dan dunia pendidikan khususnya terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan milik NW. Di samping itu keahlian mereka juga telah mengantarkan mereka untuk membangun karir di dunia politik praktis.

Mengenai otoritas keagamaan perempuan NW, beberapa ulama perempuan yang penulis jabarkan dalam tesis ini telah mendapatkan pembelajaran secara khusus melalui pendidikan dari tuan guru NW. Disamping itu mereka juga telah menempuh pendidikan di madrasah dan ma'hadah yang dapat memperkuat keahlian mereka dalam penguasaan keilmuan agama. Berkat keahlian agamanya ulama perempuan NW telah berkontribusi dalam syiar dakwah dan mengadakan majelis-majelis taklim.

Hal ini telah menunjukkan bahwa otoritas ulama perempuan NW walaupun pada awalnya didapat dari hubungan kekerabatan namun dengan keterampilan kepemimpinan, perkembangan pendidikan, kemampuan manajemen, dan pengetahuan agama yang mumpuni telah memberikan kesempatan bagi ulama perempuan NW untuk memperkuat otoritas mereka secara mandiri. Berkat keahlian dan kerja keras, ulama perempuan NW dapat memperkuat otoritasnya dan menjalankan peran dengan berbagai model kepemimpinan. Otoritas keulamaan perempuan NW kini tidak hanya ditemukan di pesantren dan organisasi namun telah meluas kedalam berbagai bentuk keahlian sesuai dengan latar belakang sosial-intelektual yang dimiliki.

B. Saran

Adapun saran yang ingin saya sampaikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengelaborasi lebih luas terkait perkembangan keulamaan perempuan di NW. Mengingat penulis dalam proses penelitian dan penulisan mengalami sedikit kesulitan karena minimnya sumber-sumber tertulis tentang ulama perempuan NW terutama sumber tertulis dalam bentuk biografi sosial-intelektual. Keberadaan tesis ini telah menambah literatur keulamaan perempuan dalam NW. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji keulamaan perempuan NW dengan pendekatan-pendekatan yang lebih beragam untuk mengungkap kemunculan ulama-ulama perempuan NW lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku dan Jurnal

- Anna, Piela. *Claiming Religious Authority: Moslem Women and New Media*. New York: Routledge, 2013.
- Asmani, Jamal. "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)" 9, no. 1 (2015).
- Azra, Azyumardi. "Pengantar." In *Ulama Perempuan Indonesia, Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi*, edited by Jajat Burhanudin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru: Eksistensi Dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Dwi Agustin, Riska. "Perempuan Pemimpin Pesantren (Studi Umi Waheeda Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Fadeli, Solaeiman, and Mohammad Subhan. *Antologi NU*. Surabaya: LTNU Jawa Timur, 2017.
- Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan Dan Keummatan*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019.
- Fahrurrozi, Fahrurrozi. "Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid Lombok." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (February 2, 2016): 325.
- gontornews. "Pondok Pesantren Darunnajah." *Gontornews.Com*. Last modified January 20, 2023. <https://gontornews.com/pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>.
- Hamdi, Saipul. *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal Dan Peta Rekonsiliasi*. Mataram: PULHAM Media, 2019.
- . "Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur." *Jurnal KAWISTARA* 1, no. 1 (2011).

- . *Reproduksi Konflik Dan Kekuasaan Dalam Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada UGM, 2011.
- Hasan, Noorhaidi, and Anas Aijudin. “Islam Dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta Terhadap Negara-Bangsa.” In *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan, Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*, edited by Ibu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Hayyi Nu'man, Abdullah. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Hayyi Nu'man, Abdullah, and Sahafari Ays'ari. *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah*. Lombok: Toko Buku Kita, 1998.
- Hayyi Nu'man, Abdullah, and Mugni. *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Husin, Asna. “Leadership and Authority: Women Leading Dayah in Aceh.” In *Gender and Power in Indonesia Islam*, edited by Bianca J Smith and Woodward Mark. New York: Routledge, 2014.
- . “Leadership and Authority: Women Leading Dayah in Aceh.” In *Gender and Power in Indonesia Islam*, edited by Bianca J. Smith and Mark Woodward. New York: Routledge, 2014.
- Ismah, Nor. “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama.” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 2016): 491–509.
- Jannah, Annifatul. “Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan: Otoritas, Gender Dan Media.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Jumarim. “Pandangan Ulama Perempuan Tentang Perkawinan Sasak Di Lombok.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Kloos, David. “The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia.” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 2016): 527–544.
- Kloos, David, and Mirjan Kunkler. “Studying Female Islamic Authority: From Top Down To Bottom Up Model of Certification.” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 2016).
- Manan, Abdul. *Metodologi Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.

- Mugni. *Ibu Rumah Tangga Getarkan Lombok (Iografi Ummuna Hj. Sitti Ummuna Raihanun Zainuddin Abdul Madjid)*. Serang Banten: CV Dunia Kata, 2013.
- Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri (Kharisma Dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan)*. Lombok: insituteBALEinsitute, 2021.
- Muslim, Muslihun. *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran & Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*. Jakarta: Bania Publishing, 2012.
- Nasip, Abdul. "Imagologi dalam Perspektif Gender pada Organisasi masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Nahdlatul Wathan (NW)." *ELIC2017 The 1st Education and Language Internasional Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula* (Mei 2017): 37–48.
- Nasip, Abdul, Mahyuni, and Nuriadi. "Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, Dan Spiritual Dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika." *Lingua* 16, no. 2 (2019). <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/607/558>.
- Nasir, M. Ridlwan, and M Adib Abdushomad. *Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasri, Ulyan. *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah Dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. Lombok: CV Al-Haramain, 2017.
- Noor, Muhammad, Muslihah Habib, and Muhammad Harfin Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Lembaga Percetakan Alquran, 2014.
- Noorhidayah. "Sitti Raehanun: Umi Hajjah Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Madjid." *Kukipedia.Id*. Last modified July 29, 2023. https://kupipedia.id/index.php/Sitti_Raehanun.
- Nu'man, Abd Hayyi, and Sahafari Ays'ari. *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah*. 1st ed. Lombok: Toko Buku Kita, 1998.
- Piela, Anna. "'Women Are Believers in Their Own Right': One Muslim Woman's Challenge to Dominant Discourses Shaping Gender Relations in Islam." *The Muslim World* 103, no. 3 (July 2013): 389–403.
- Postkotantb.com. "Melirik Program Mukernas Muslimat NW 5 Tahun Sekali." *Postkotantb.Com*. Last modified July 11, 2023.

<https://www.postkotantb.com/2020/12/melirik-program-mukernas-muslimat-nw-5.html>.

Razak, Yusron, and Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme." *Jurnal Palastren* 12, no. 2 (Desember 2019).

Redaksi. "Kawal Intruksi PBNW, PD Muslimat NW Siapkan Strategi Menangkan Gerindra." *Wartarinjani.Net*. Last modified February 1, 2023. <https://wartarinjani.net/2022/07/27/kawal-instruksi-pbnw-pd-muslimat-nw-siapkan-strategi-menangkan-gerindra/>.

Smith, Bianca J. "Re-Orienting Female Spiritual Power in Islam." *Indonesia and the Malay World* 40, no. 118 (2012).

Smith, Bianca J, and Saipul Hamdi. "Between Sufi and Salafi Subjects: Female Leadership, Spiritual Power and Gender Matters in Lombok." In *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, edited by Bianca J Smith and Woodward Mark. New York: Routledge, 2014.

Smith, Bianca J, and Mark Woodward. "Introduction De-Colonizing Islam and Muslim Feminism." In *Gender and Power in Indonesia Islam*. New York: Routledge, 2014.

Srimulyani, Eka. "Kepemimpinan Perempuan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Pulau Jawa Dan Aceh." *Kultur (Jurnal Indoensia untuk Kebudayaan Muslim)* 4, no. 2 (2009): 159–173.

———. "Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009).

———. "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh." In *Islam and the Limits of the State*, 3:141–165. Leiden: Brill, 2016.

———. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia : Negotiating Public Spaces*. Amsterdam University Press, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sumber Terjemah dari Kementrian Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya*. Bandung: IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2005.

Syukur, Yanuardi. "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective." *Jurnal RISEA* 1, no. 1 (June 2018): 17–28.

Thohri, Muhammad, Lalu Muhyi Abidin, Khairi Yasri, Fahrurrozi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, Mujahidin, and Prosmala Hadisaputra. *Keagungan Pribadi Sang Pecinta, Maulana*. Lombok Timur: IAIH NW Lombok Timur Press bekerjasama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2015.

Thohri, Muhammad, Khairi Yasri, Fahrurrozi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, and Prosmala Hadisaputra. *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana: Catatan Murid Maulana Dari Majelis al-Aufiya' Wal-Uqala'*. Mataram: Sanabil, 2015.

Udin, MS. *Peran Tuan Guru Dalam Masyarakat Lombok*. Mataram: Sanabil, 2018.

Zimbalist Rosaldo, Michelle. "Woman, Culture, and Society: A Theoretical Overview." In *Women, Culture, and Society*, edited by Michelle Zimbalist Rosaldo and Louise Lamphere. Stanford California: Standford University Press, 1974.

Rujukan Web

Abdul Kodir, Faqihuddin. "KUPI." *Kukipedia.id*.
<https://kupipedia.id/index.php/KUPI>. Diakses pada 12 Juli 2023

Administrator. "Serap Aspirasi, Lale Syifa Kunjungi Warga." *Lombokpost.jawapos.com*.
<https://lombokpost.jawapos.com/politika/1502769660/serap-aspirasi-lale-syifa-kunjungi-warga>. Diakses pada 1 Februari 2023

Ai Fatimah Nur Fuad. "Otoritas Keagamaan Perempuan: Wacana Dan Praktik." *Rahma.id*. <https://rahma.id/otoritas-keagamaan-perempuan-wacana-dan-praktik/>. Diakses pada 12 Juni 2023

Kanwil NTB. "Kesepakatan Bersama 'Dua NW'." *Ntb.Kemenkumham.go.id*.
<https://ntb.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/3749-kesepakatan-bersama-dua-nw>. Diakses pada 10 Januari 2023

Mataramnusantara.com. "Muslimat NW Bermuktamar, Banyak Kiprah Raih Penghargaan Negara." *Mataramnusantara.com*.
<https://www.matanusantara.com/2019/10/muslimat-nw-bermuktamar-banyak-kiprah.html>. Diakses pada 11 Juli 2023

nwkaltim.com. "Sekilas Mengenal Ummuna Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid." *Nwkaltim.com*. <https://www.nwkaltim.or.id/2017/05/hj-sitti-raihanun-zam.html>. Diakses pada 16 Februari 2023

- nwonline.or.id. “1.630 Lembaga Pendidikan NW Sejak Kepemimpinan Ummuna Al-Mujahidah Hj. Sitti Raihanun ZAM.” *Nwonline.or.id*. <https://nwonline.or.id/1-630-lembaga-pendidikan-nw-sejak-kepemimpinan-ummuna-al-mujahidah-hj-sitti-raihanun-zam/>. Diakses pada 30 Juli 2023.
- . “Badan Otonom Dan Lembaga.” *Nwonline.or.id*. <https://nwonline.or.id/badan-otonom-dan-lembaga/>. Diakses pada 30 Juli 2023.
- Pathi, Sugiatal. “Ratusan Barisan Hizbullah Menghadiri Pemakaman Almarhumah Ibu Rusmini.” *Sinar5news.com*. <https://sinar5news.com/ratusan-barisan-hizbullah-menghadiri-pemakaman-almarhumah-ibu-rusmini/>. Diakses pada 30 Juli 2023.
- Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (last). “Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) Periode 2014-2019.” *Nw.or.id*. <https://nw.or.id/profil/struktur-organisasi.html>. Diakses pada 1 Juli 2023.
- Puspita, Ratna. “Rohmi Dorong Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan.” *News.Republika.co.id*. <https://news.republika.co.id/berita/p9c7yt428/rohmi-dorong-keterlibatan-perempuan-dalam-pembangunan>. Diakses pada 20 Februari 2023.
- suarantb.com. “Pimpus PGNW Ajak Warga Cegah Pernikahan Anak.” *Suarantb.com*. <https://www.suarantb.com/2022/11/25/pimpus-pgnw-ajak-warga-cegah-pernikahan-anak/>. Diakses pada 20 Februari 2023.
- Syifaun Nufus, Hj. Lale. “(Ketum Pimpus Muslimat NW), “NBDI & RA Kartini: Suatu Pertautan Esensi.” *Postkotantb.com*. <https://www.postkotantb.com/2022/04/nbdi-ra-kartini-suatu-pertautan-esensi.html>. Diakses pada 30 Juli 2023.
- Wawan Sugandika, Ahmad. “Syaiikh Yaman Kunjungi Yayasan Ponpes NW, Jalin Kerja Sama Pendidikan.” *Lombok.tribunnews.com*. <https://lombok.tribunnews.com/2022/05/23/syaiikh-yaman-kunjungi-yayasan-ponpes-nw-jalin-kerja-sama-pendidikan>. Diakses pada 1 Juli 2023.
- Zabidi, Mustaq. “Era Baru Kebangkitan Ulama Perempuan.” <https://islami.co/era-baru-kebangkitan-ulama-perempuan/>. Diakses pada 17 Juni 2023.

Wawancara

Wawancara bersama Umi Syarqawi di Lombok Timur pada tanggal 19 Desember 2022.

Wawancara dengan Umi Syifa di Mataram pada tanggal 13 Desember 2022.

Wawancara dengan Umi Yaqud di Mataram pada tanggal 14 Desember 2022.

Wawancara dengan Fahrurrozi di Mataram pada tanggal 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Mugni di Lombok Timur pada tanggal 7 Oktober 2022

Wawancara dengan Hamdanah di Lombok Barat pada tanggal 17 Desember 2022.

Wawancara ustdzah Tin (Anggota Muslimat NW) di Mataram pada tanggal 16 Desember 2022

Wawancara Bersama anggota Muslimat NW di Universitas NW Mataram pada tanggal 13 Desember 2022

Wawancara Bersama Ustadz Junaidi melalui Whatsapp pada tanggal 03 Februari 2023.

